J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.5, Agustus 2025

Sejarah Dan Jejak Peninggalan Kesultanan Deli

Ramlan Anri Sianturi[1], Maulana Ramadhan Silalahi[2], Intan Rezkinah[3], Pristi Suhendro Lukitoyo[4]
Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia
E-mail : anrisianturi82@gmail.com[1], maulanasilalahidebang@gmail.com[2], intanrezkinah32@gmail.com[3], suhendropristi1@gmail.com[4]

Article History:
Received: 19 April 2025
Revised: 13 Juni 2025
Accepted: 14 Juli 2025

Keywords: *Kesultanan Deli, Kerajaan islam, peninggalam sejarah*

Abstract: *Kesultanan Deli berdiri sebagai salah satu kerajaan Islam terkuat di Sumatera, Indonesia, pada abad ke-17 sebagai negara yang diperintah oleh Gocah Pahlawan. Kesultanan ini menjadi pusat penyebaran Islam dan budaya Melayu, di tengah dinamika perubahan politik berupa pengaruh dari Aceh, Siak, dan penjajahan Belanda. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan studi pustaka tentang peninggalan sejarah, strategi politik, dan akulturasi budaya yang muncul dari peninggalan Kesultanan Deli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesultanan ini menempuh pendekatan pragmatis dalam menjaga otonomi melalui, antara lain, kerja sama dengan investor Eropa dalam pengembangan perkebunan tembakau dan karet. Komoditas ini menjadi tulang punggung perekonomian dan juga membangun jaring patrimonial antara sultan, elit lokal, dan Belanda, yang memperkuat posisi politik Deli. Desain bergaya Eropa, Masjid Al-Mashun mencerminkan keseimbangan budaya dalam struktur kubahnya yang dirancang dalam tradisi Muslim dan bergaya Spanyol di pintu-pintunya. Sementara itu, Masjid Al-Osmani di Labuhan berdiri sebagai tanda toleransi melalui penggabungan ornamen Cina dan arsitektur India. Dalam istilah sosial, Serampang Dua Belas (tari) dan kegiatan keagamaan lainnya di masjid menandakan upaya untuk melestarikan identitas seseorang. Meskipun sekarang dianggap sebagai lembaga adat, perlu disebutkan bahwa Kesultanan Deli masih meninggalkan jejak pada tatanan politik dan budaya kontemporer di Sumatera, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat disesuaikan dengan modernitas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa pentingnya melestarikan warisan sejarah sebagai refleksi dinamika permanen di bidang sosial, politik, dan budaya.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berada di benua Asia tepatnya Asia tenggara. Di Indonesia banyak sejarah tercipta yang dapat memberikan keberagaman dan juga perubahan kondisi yang telah terjadi. Sejarah islam di Indonesia merupakan sejarah yang kerap kaitannya dengan masyarakat Indonesia sendiri berhubung masyarakat Indonesia mayoritas beragama islam. Sebelum adanya negara Indonesia, dahulu banyak sekali kerajaan-kerajaan kecil yang berdiri di wilayah Indonesia saat ini. Islam di Indonesia memiliki wilayah pemerintahan mereka yang disebut dengan Kesultanan. Kesultanan adalah sistem pemerintahan tradisional yang dipimpin oleh seorang sultan, sebagai kepala negara sekaligus pemimpin agama Islam. Lembaga ini tumbuh seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di berbagai wilayah di Indonesia (Hamka, 1997). Dapat kita memahami bahwa Kesultanan memiliki tinta sejarah yang panjang di Indonesia ini, terkhususnya pada batasan masalah yang akan dibahas pada artikel jurnal ini yaitu provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara adalah provinsi yang memiliki posisi strategis di bagian barat Indonesia. Ibu kotanya adalah Medan, yang juga merupakan pusat perdagangan dan pendidikan di wilayah barat Indonesia (Sinar, 2005). Tentunya dengan posisi strategis tersebut tak heran jika banyak sekali Kerajaan ataupun Kesultanan yang ada di kawasan Sumatera Utara. Salah satu Kesultanan yang ada di Sumatera Utara adalah Kesultanan Deli. Kesultanan Deli adalah sebuah kerajaan Islam yang berdiri di wilayah Sumatera Timur, yang pusat pemerintahannya berada di Kota Medan. Kesultanan ini berdiri pada abad ke-17 dan memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam serta pengaruh budaya Melayu di Sumatera Utara (Tengku, 2002). Kesultanan Deli memiliki catatan sejarah yang mempengaruhi kondisi masyarakat yang ada pada saat itu terkhusus di wilayah Sumatera utara bagian timur.

METODE PENELITIAN

Observasi dan studi literatur merupakan dua diantara beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Demikian pula dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi literatur. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan (Siti et al., 2024). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengeksplorasi apa saja peninggalan peninggalan dari Kesultanan Deli. Dalam observasi ini peneliti mengobservasi tiga tempat yaitu istana maimun, masjid raya Al-Mashun Medan, dan masjid AL-Osmani Labuhan Deli. Untuk memperkuat dan memperjelas argumen peneliti dalam penelitian ini, studi literatur juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang di lakukan. Studi literatur dapat diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan data penting suatu subjek atau isu (Febrianto & Siroj, 2024). Pengumpulan data dalam studi literatur ini dapat melalui buku, majalah, artikel jurnal, maupun website resmi. Dalam hal ini meneliti melakukan studi literatur dari buku dan artikel jurnal untuk memperjelas dan mendukung argumen penelitian yang disajikan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada berapa kalimat yang sangat sering kita dengar mengenai pemerintahan islam, sering kita sebut kesultanan. Kesultanan merupakan bentuk pemerintahan monarki Islam tradisional

yang dipimpin oleh seorang sultan, yang berfungsi sebagai kepala negara dan kepala agama. Kesultanan biasanya memiliki struktur pemerintahan yang bercorak Islam dan berlandaskan hukum syariah (Azra, 2004). Kesultanan dalam konteks sejarah Indonesia merupakan institusi politik tradisional yang mengintegrasikan unsur keagamaan, budaya lokal, dan kekuasaan politik. Kesultanan menjadi pusat penyebaran Islam sekaligus pusat pemerintahan dan budaya (Ropi, 2012). Dari penjelasan tersebut kita memahami bahwa kesultanan merupakan pemerintahan yang berasal dari sebuah tradisi yang kemudian membentuk prinsip tradisional yang berlandaskan hukum islam sebagai acuan dalam menciptakan aturan bersosial dan bermasyarakat.

Di Indonesia sangat banyak bekas pemerintahan kesultanan pada masa lalu, kesultanan yang dibahas pada artikel ini yaitu Kesultanan Deli. Kesultanan Deli merupakan sebuah kesultanan yang berada di Provinsi Sumatera Utara dan kesultanan ini masih eksis sampai sekarang sebagai sebuah budaya yang perlu dilestarikan. Kesultanan Deli terbentuk atas dasar budaya melayu yang menjadi suku mayoritas masyarakat. Pada sekitar abad ke-15, muncul pemahaman baru tentang identitas Melayu yang tidak lagi semata-mata berdasarkan wilayah atau keturunan, melainkan ditentukan oleh tiga unsur utama: beragama Islam, menggunakan bahasa Melayu, dan menjalani adat-istiadat Melayu. Kesultanan Deli sendiri mulai berdiri pada pertengahan abad ke-17 dan terus bertahan hingga pertengahan abad ke-20, sebelum akhirnya menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia. Meski kekuasaannya telah berakhir secara politik, kesultanan ini masih tetap ada dalam bentuk simbolik, dengan Sultan menjalankan peran sebagai penjaga tradisi dan budaya. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, Kesultanan Deli pernah mengalami berbagai dinamika kekuasaan dua kali tunduk di bawah dominasi Kerajaan Aceh, lalu menjadi wilayah kekuasaan Siak Sri Indrapura ketika kerajaan tersebut berkembang di wilayah Bengkalis, dan kemudian berada di bawah kendali pemerintah kolonial Belanda. Akhirnya, Deli resmi melebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Takari, M., Zaidan, A., & Dja'far, 2012).

Salah satu narasi mengenai asal-usul Kesultanan Deli bersumber dari Hikayat Deli, yang menyebutkan bahwa cikal bakal kerajaan ini berkaitan erat dengan tokoh Aceh bernama Muhammad Dalik. Ia meniti karier dalam Kesultanan Aceh hingga mencapai pangkat tertinggi sebagai laksamana. Tokoh ini kemudian dikenal dengan nama Gocah Pahlawan dan bergelar Laksamana Khuja Bintan meskipun dalam beberapa catatan disebut sebagai Laksamana Kuda Bintan. Muhammad Dalik sendiri diyakini merupakan keturunan bangsawan Delhi, India, yakni Amir Muhammad Badar ud-din Khan. Konon, sang bangsawan terdampar di wilayah Kerajaan Pasai akibat kapalnya karam, lalu menikahi Putri Chandra Dewi, anak dari Sultan Samudera Pasai. Kisah inilah yang menjadi salah satu dasar pembentukan Kesultanan Deli (Tarigan, 2017). Seiring waktu, Gocah Pahlawan berhasil memperluas pengaruhnya di kawasan timur Pulau Sumatera berkat dukungan dari Kesultanan Aceh. Melalui strategi politik dan militer, ia mampu menguasai sejumlah kerajaan kecil di sekitarnya. Untuk memperkuat kedudukannya, ia menikahi Putri Nang Baluan Beru Surbakti, yang merupakan saudari dari penguasa Urung Sunggal sebuah daerah di wilayah Batak Karo yang telah mengalami akulturasi budaya Melayu dan menerima ajaran Islam. Pada tahun 1630 Masehi, empat Raja Urung Batak secara resmi mengangkat Gocah Pahlawan sebagai pemimpin di wilayah Deli. Penobatan tersebut menandai berdirinya Kesultanan Deli, dengan Laksamana Gocah Pahlawan sebagai sultan pertamanya (Ikhsan, 2015).

Pada tahun 1634 M, dari pernikahannya lahir seorang putra bernama Perunggit. Selama masa pemerintahannya, Tuanku Panglima Gocah Pahlawan mendirikan sejumlah Maktab atau lembaga pendidikan agama yang biasanya berada dalam satu kompleks dengan masjid. Untuk itu, ulama-ulama dari berbagai daerah turut diundang untuk mengajar. Sebelum wafat, Gocah

Pahlawan menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Tuanku Panglima Perunggit, yang kemudian diangkat menjadi sultan. Setelah itu, Gocah Pahlawan berkeliling dari satu Maktab ke Maktab lainnya untuk mengajar, hingga ia dikenal dengan sebutan Lebai Hitam. Seusai wafatnya Gocah Pahlawan, tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yang dikenal dengan gelar "Kejeruan Padang". Tuanku Panglima Perunggit memerintah hingga tahun 1700 M. Pada tahun 1780, wilayah Deli kembali berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh. Namun, saat Sultan Osman Perkasa Alam naik takhta pada tahun 1825, Kesultanan Deli kembali bangkit dan memisahkan diri dari pengaruh Aceh untuk kedua kalinya. Negeri-negeri kecil di sekitarnya seperti Buluh Cina, Sunggal, Langkat, dan Suka Piring berhasil ditaklukkan dan dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Deli. Meski sempat memisahkan diri, wilayah Deli kembali berada di bawah kekuasaan Aceh pada tahun 1854. Saat itu, Aceh menempatkan Raja Osman Perkasa Alam sebagai penguasa perwakilannya. Usai wafatnya Raja Osman pada 1858, tampuk kepemimpinan diteruskan oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam, yang kemudian memerintah selama periode 1861 hingga 1873 (Tarigan, 2017). Pada era kepemimpinan Sultan Mahmud, Deli kedatangan ekspedisi Belanda pertama yang dipimpin oleh Netcher. Kewenangan penuh atas pemerintahan berada di tangan sang sultan. Istri sultan menyandang gelar Tengku Maha Suri Raja atau dikenal pula sebagai Tengku Permaisuri. Sementara itu, pewaris takhta diberi gelar Tengku Mahkota, dan anak-anak sultan lainnya, baik laki-laki maupun perempuan, hanya disebut dengan gelar Tengku (Mahadi, 1978).

Berdasarkan temuan dilapangan ditemukan nama-nama sultan yang telah memimpin kesultanan Deli

1. Sri Paduka Gocah Pahlawan (1632-1653)
2. Tuanku Panglima Perunggit (1653-1698)
3. Tuanku Panglima Paderap (1698-1728)
4. Sultan Panglima Gendar Wahid (1728-1761)
5. Tuanku Panglima Amaludin (1761-1824)
6. Sultan Osman Perkasa Alam (1824-1857)
7. Sultan Amaludin Mahmud Perkasa Alam Syah (1857-1873)
8. Sultan Mahmud al-Rasyid Perkasa Alam Syah (1873-1924)
9. Sultan Amaludin II Perkasa Alam Syah (1925-1945)
10. Sultan Osman II Perkasa Alam Syah (1945-1967)
11. Sultan Azmi Perkasa Alam Syah (1967-1998)
12. Sultan Osman III Mahmud Ma‘mun Paderap Perkasa Alam Syah (1998-2005)
13. Sultan Mahmud Arfa Lamanjiji Perkasa Alam Syah (2005)

Dalam bidang perekonomian, Kesultanan Deli terkenal dengan tembakaunya. tembakau Deli tekenal karena daunnya yang tipis, elastis, dan sangat cocok digunakan sebagai pembungkus cerutu (gulungan daun tembakau yang dikeringkan dan difermentasi, yang dibakar dan dihisap asapnya). Kesuksesan gemilang tembakau Deli di awal abad ke-20 menciptakan dampak yang mendalam dalam dunia perkebunan dan bisnis (Simamora et al., 2024). Kesultanan Deli (didirikan pada tahun 1632) pada awalnya hanyalah sebuah keraajan kecil yang berdiri di pesisir timur Sumatra. Memasuki abab ke-19 Wilaya ini berubah menjadi ‘kawasan emas’’ berkat tembakau. Sultan Deli pada saat itu (Sultan Mahmud al-Rasyid Perkasa Alam Syah memerintah pada tahun 1873-1924), melihat adanya suatu peluang yang sangat bagus untuk memajukan perekonomian di deli dengan membuka lahan untuk investor luar seperti Eropa, dan Belanda yang sudah mengincar sumber daya Sumatra.

Secara keseluruhan, komoditas yang paling menonjol dan berpengaruh dalam menunjang kehidupan perekonomian di Kesultanan Deli adalah bersumber dari tembakau. Kisaran tahun 1880-an hingga 1910-an terjadinya penurunan tingkat permintaan tembakau yang mulai menunjukkan tanda-tanda kerugian kemudian mulai membudidayakan tanaman lain. Beberapa tanaman yang dibudidayakan saat itu adalah kopi di Serdang, akan tetapi juga mengalami kerugian. Di Simalungun sisal (tanaman penghasil serat alam yang kuat dan tahan garam), dan tanaman gmabir di daerah Asahan. Meskipun kelapa sawit pernah dikembangkan di wilayah Tanah Itam Ulu dan Pulau Raja, justru karet yang mampu bertahan dan memiliki dampak paling signifikan hingga kini. Di sisi lain, kontribusi Tembakau Deli tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab komoditas ini memiliki peran besar dalam memicu pertumbuhan sektor perkebunan sekaligus menjadi titik awal transformasi wilayah Sumatera Utara. Hal ini terlihat jelas setelah perluasan kebun tembakau diikuti oleh munculnya berbagai komoditas lain, yang secara keseluruhan mengubah lanskap sosial dan ekonomi daerah tersebut secara menyeluruh (Sumarno, 2016).

Kesultanan Deli juga terkenal karena peran politiknya yang cerdik dalam menjaga keseimbangan kekuasaan antara Belanda dan penduduk asli. Sultan Deli juga memiliki kepentingan dalam ekonomi kolonial, menggunakan posisinya sebagai perantara untuk mempertahankan otonomi terbatas. Kesultanan Deli menjalankan diplomasi pragmatis dengan Belanda, di mana mereka mengizinkan pembukaan perkebunan sebagai imbalan atas pengakuan kedaulatan simbolis. Hal ini menjadi fondasi stabilitas politik di wilayah Timur Sumatera (Ananda, 2019). Bagi Ananda, strategi ini dapat dilihat dari cara Sultan Deli menawarkan lahan untuk perkebunan tembakau kepada investor Eropa sambil tetap mempertahankan kendali atas tanah penduduk asli. Kekuatan ekonomi Kesultanan Deli, terutama dari sektor perkebunan, menjadi alat untuk memperkuat posisi politiknya. Perkebunan tembakau dan karet tidak hanya menarik investasi asing tetapi juga membentuk jaringan patronase antara Sultan, elit lokal, dan Belanda. Hegemoni Kesultanan Deli terbangun melalui monopoli atas lahan dan distribusi hasil perkebunan. Kekuatan ekonomi ini diterjemahkan menjadi pengaruh politik yang signifikan, bahkan dalam kebijakan kolonial. Selain itu, warisan yang ditinggalkan oleh pemerintahan Kesultanan Deli akan berimplikasi pada struktur politik kontemporer di Sumatera Utara. Pembagian wilayah menjadi yurisdiksi (kabupaten) dan hierarki birokrasi pribumi diadopsi dari pemerintah kolonial dan masih ada setelah kemerdekaan. Model pemerintahan Deli yang hierarkis dan teritorial menjadi referensi bagi pembentukan kabupaten-kabupaten baru, menunjukkan adaptasi sistem tradisional dalam politik modern (Fauzi, 2021). Ahmad Fauzi menegaskan bahwa warisan tersebut menjadi dasar legitimasi bagi elit lokal di era demokrasi.

Sejak abad ke-17, Kesultanan Deli tidak lagi menjadi pusat perdagangan semata, tetapi menjadi "laboratorium akulturasi" Islam, tradisi Melayu, dan pengaruh Eropa, Cina, atau India. Salah satu peninggalan Kesultanan Deli yang masih dapat dilihat hingga saat ini adalah arsitekturnya. Contoh yang paling ikonis adalah Masjid Agung Al-Mashun di Medan. Dibangun pada masa Sultan Ma'mun Al-Rasyid (1891-1924), arsitekturnya cukup misterius: kubahnya memiliki pengaruh gaya Timur Tengah, pintunya berornamen Eropa, namun banyak materialnya diimpor dari Belanda. Ini bukan sekadar bangunan, tetapi simbol bahwa Kesultanan Deli terbuka terhadap pengaruh luar tanpa pernah kehilangan identitas Melayu-Islamnya. Masjid Raya Al-Mashun adalah contoh nyata bagaimana Kesultanan Deli memadukan estetika Islam, teknologi Eropa, dan filosofi Melayu. Arsitekturnya bukan hanya untuk ibadah, tapi juga menunjukkan kekuasaan dan kecerdasan politik sultan (Nursukma Suri et al., 2019).

Kesultanan Deli juga aktif dalam memelihara tradisi lisan dan sastra Melayu. Misalnya, karya-karya seperti Hikayat Deli atau Syair Sultan Deli sering dibacakan di istana. Syair-syair ini bukan sekadar cerita, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai Islam dan pesan moral. Selain itu, kesultanan memiliki lembaga adat seperti Datuk Berempat yang dipercaya untuk memperjuangkan hukum adat dan mengadili perselisihan. Adat istiadat dan ajaran Islam saling bersinergi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu wujud kebudayaan dari Kesultanan Deli yang memperlihatkan kolaborasi ini adalah tarian Serampang Dua Belas. Tarian ini memiliki makna yang unik dan berbeda dibandingkan tarian Melayu lainnya, karena mengandung simbol perasaan cinta yang tengah mekar dalam diri para penarinya. Lebih dari sekadar hiburan, tarian ini merepresentasikan kesiapan pasangan untuk memasuki jenjang kehidupan rumah tangga (Nasution et al., 2023).

Kesultanan Deli merupakan contoh dari sifat budaya yang dinamis. Mereka mampu memadukan tradisi lokal dengan pengaruh luar tanpa kehilangan identitasnya. Arsitektur, sastra, dan seni pertunjukan tidak pernah hanya untuk pertunjukan, tetapi lebih berfungsi sebagai sarana untuk menjaga stabilitas politik dan sosial.

Ada 3 peninggalan kesultanan deli yang akan menjadi fokus utama kita pada pembahasan kali ini. Yaitu, ada peninggalan yang sama-sama kita kenal yaitu istana maimun, masjid raya al-mahsyun, dan masjid al-osmani. Yang pertama kita akan membahas peninggalan-peninggalan tadi yaitu sebagai berikut :

a. Istana maimun

Masyarakat umum sering menyebut Istana Maimoon sebagai Maimun. Bangunan ini merupakan simbol kejayaan Kesultanan Deli yang berdiri megah setelah pusat pemerintahannya berpindah dari wilayah Belawan, di mana sebelumnya terdapat Masjid Al-Osmani, menuju tanah Deli. Sejak saat itu, Istana Maimoon dijadikan sebagai pusat kekuasaan Kesultanan dan menjadi salah satu bangunan bersejarah yang masih berdiri kukuh di Indonesia. Terletak di jantung kota Medan, istana ini menyimpan nilai historis yang tinggi karena dulunya Medan merupakan pusat administrasi dan politik Kesultanan Deli. Keberadaan Medan yang dekat dengan Selat Malaka jalur perdagangan internasional yang telah ramai sejak dahulu hingga sekarang menambah pentingnya posisi strategis istana ini. Istana Maimoon didirikan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888, dan proses perancangannya melibatkan seorang arsitek asal Italia. Ciri khas dari istana ini adalah dominasi warna kuning, yang merepresentasikan identitas budaya Melayu sebagai akar dari Kesultanan Deli. Bangunan ini berdiri di atas lahan seluas 2.772 meter persegi di pusat Kerajaan Deli, yang sekarang berada di Jalan Brigadir Jenderal Katamso, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun. Istana Maimoon memiliki dua lantai yang terbagi menjadi tiga bagian: bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Di ruang tamu (balairung) terdapat takhta yang didominasi oleh warna kuning. Lampu kristal, merupakan bentuk pengaruh dari budaya Eropa.

Pengaruh nya tidak hanya dari arsitektur Melayu saja ada pula dari arsitektur eropa seperti yang dibahas di paragraf sebelumnya. Pengaruh budaya asing juga tampak pada elemen interior Istana, termasuk kursi, meja, lemari, dan desain pintu yang mengarah ke balairung megah seluas 412 meter persegi, tempat diadakannya penobatan Sultan Deli serta kegiatan adat lainnya. Sentuhan arsitektur kolonial Belanda tercermin dari model pintunya yang dilengkapi jendela tinggi dan lebar, sementara gaya khas Spanyol pun turut melengkapi desain keseluruhan Istana Maimoon. Unsur keislaman tergambar dari lengkungan-lengkungan atap yang menyerupai bentuk kapal terbalik gaya yang dikenal sebagai Persia Curva, yang umum ditemukan di

arsitektur kawasan Timur Tengah, Turki, dan India. Sekitar 100 meter dari istana, berdiri megah Masjid Al-Maksum atau yang lebih akrab disebut Masjid Raya Medan. Istana ini menerapkan sistem kerajaan tradisional yang dipimpin oleh Sultan Deli bergelar Sri Paduka Tuanku Sultan. Ketika sang Sultan wafat, kekuasaan akan diwariskan secara turun-temurun kepada putra mahkota. Pada saat ini, Kesultanan Deli dipimpin oleh Sultan Mahmud Lamanjiji Perkasa Alam, yang merupakan Sultan Deli ke-XIV dan telah memerintah sejak tahun 2005. Seiring berjalannya waktu, Istana Maimoon yang merupakan warisan Kesultanan Deli telah mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap bertahan dan dapat menjadi objek kajian sejarah serta dapat pula menjadi tempat analisis pembelajaran bagi anak sekolah ataupun umum dalam hal arsitektur, sejarahnya, dan dari sisi masuknya Islam ke Sumatra Utara.

b. Masjid Raya Al-Mashun

Masjid Raya Al-Mashun, yang juga dikenal sebagai Masjid Raya oleh masyarakat setempat, dibangun pada 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H) di Jalan Sisingamangaraja No. 61, Medan. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 1906 di masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam dan selesai pada tahun 1909. Arsitek Belanda, Van Erp dan JA Tingdem, bertanggung jawab atas perancangan dan pembangunannya. Masjid ini memiliki gaya arsitektur khas Timur Tengah, India, dan Spanyol. Tidak jauh dari Masjid Raya Al-Mashun, kita dapat menyaksikan Istana Maimoon, kediaman Sultan Deli, menjadi hal pendorong ataupun yang melatarbelakangi dilakukannya pembangunan Masjid Raya Al-Mashun. Pembangunan masjid yang dimulai pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909 ini memadukan berbagai gaya arsitektur. Bangunan utama, yang digunakan sebagai ruang salat, berbentuk segi delapan tidak beraturan. Ruang salat utama diapit oleh koridor di sisi kiri (selatan-timur) dan kanan (utara-timur). Kubahnya bergaya Turki, berbentuk segi delapan patah-patah, dan ditopang oleh kolom-kolom silindris dari marmer di setiap sudut. Kolom-kolom ini menyangga lengkungan dengan ornamen Moorish dan Arabesque.

Masjid Raya Al-Mashun memang memiliki tradisi yang kaya, terutama saat bulan Ramadan. Pembagian bubur sop dan anyang secara gratis untuk berbuka puasa menjadi momen yang dinantikan oleh masyarakat sekitar. Antusiasme warga yang datang membawa wadah menunjukkan betapa berharganya tradisi ini bagi mereka, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat tali silaturahmi antar warga, tetapi juga mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian sosial yang tinggi. Saat menjelang waktu berbuka, terlihat keramaian dan kebersamaan di sekitar masjid, yang menambah suasana khidmat bulan suci.

Selain itu, saat Salat Idul Fitri dan Idul Adha, masjid ini menjadi pusat berkumpulnya masyarakat, bahkan dari luar kota dan negara. Semangat beribadah dan merayakan hari besar Islam ini membawa banyak orang untuk datang lebih awal, menjadikan masjid ini penuh dengan kebahagiaan dan kehangatan. Tradisi-tradisi seperti ini sangat penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat, serta memperkuat rasa komunitas di antara warga. Kami berkesempatan menyaksikan hal tersebut dikarenakan kami datang pada bulan suci ramadan ataupun bulan puasa, sehingga kami dapat menyaksikan kegiatan tersebut di sekitar masjid dan di gelar pula tenda untuk kegiatan yang dijelaskan tadi. Dalam pelaksanaan salat idul fitri serta idul adha tradisi di Masjid Raya Al-Mashun memiliki keunikan tersendiri. Kedatangan Tuanku Aji dengan payung kuning sebagai tanda dimulainya salat menjadi simbol penting dalam budaya Melayu. Ini menunjukkan penghormatan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin

mereka. Selain itu, penggunaan batas tali di shaf laki-laki menunjukkan tata krama dan aturan yang dipatuhi dalam pelaksanaan ibadah. Tradisi ini tidak hanya memperindah pelaksanaan salat, tetapi juga menjadi bagian penting dari budaya dan sejarah masyarakat di sekitar Masjid Raya Al-Mashun.

Masjid Raya Al-Mashun, dengan arti "Di Pelihara", memang benar-benar mencerminkan namanya. Bangunan megah ini masih terawat dengan baik hingga saat ini, menjadi bukti sejarah dan kejayaan Kesultanan Melayu Deli.

Arsitektur masjid yang memadukan gaya Timur Tengah dan Moorish menunjukkan pengaruh budaya yang kuat pada masa itu. Masjid ini menjadi simbol penting bagi masyarakat Melayu Deli, yang memiliki ikatan erat antara budaya dan agama Islam. Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, pemimpin Kesultanan Deli pada masa kejayaan perdagangan tembakau, membangun Masjid Raya Al-Mashun sebagai salah satu simbol kemajuan kerajaan. Masjid ini menjadi pusat ibadah bagi seluruh rakyat dan menjadi bukti kemegahan Kesultanan Deli. Meskipun telah berusia lebih dari 100 tahun, Masjid Raya Al-Mashun tetap kukuh berdiri dan menjadi tempat beribadah yang penuh makna bagi masyarakat Medan. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai situs sejarah yang dilindungi dan menjadi tujuan wisata bagi semua orang, baik muslim ataupun non muslim.

c. Masjid Al-Osmani

Masjid Raya Al-Osmani atau dikenal dengan sebutan Masjid Labuhan karena berlokasi di Kecamatan Labuhan. Masjid ini terletak di Jl. Yos Sudarso KM. Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan tepatnya sekitar 20 KM sebelah utara kota Medan. Masjid Raya Al-Osmani merupakan masjid kesultanan tertua di kota Medan. Dinamakan Al- Osmani karena masjid ini dibangun oleh Raja Deli ketujuh yakni sultan Osman Perkasa Alam. Awalnya masjid ini dibangun menggunakan bahan kayu pilihan dengan ukuran 16 x 16 Meter tepatnya pada tahun 1854 yang pada saat itu berdekatan dengan Istana Kaca kesultanan Deli atau yang saat ini menjadi perguruan Yaspi Deli. Tujuan utama pendirian Masjid Raya Al-Osmani oleh sultan ketujuh ialah, sebagai sarana ibadah, untuk pengkajian ilmu agama (tasawuf, kajian-kajian fiqih), sebagai sarana silaturahmi antara sultan dengan rakyat yang dilaksanakan pada hari raya dan hari jumat. Kemudian pada tahun 1870-1872 masjid ini direnovasi oleh anak dari sultan Osman dibangun menjadi bangunan permanen oleh sultan Mahmud Perkasa Alam.

Pada tahun 1927 masjid ini di renovasi kembali oleh Deli Maatchappi, di tahun 1963-1964 Masjid Raya Al-Osmani kembali di rehab oleh T. Burhanuddin yakni Direktur Tembakau Deli II, kemudian pada Tahun 1977 rehabilitas masjid ini cukup berbeda dari sebelum sebelumnya yang direhab langsung oleh sultan atau dirut pada masa ini Masjid Raya Al Osmani di rehab dari dana bantuan presiden RI di masa Walikota Madya yaitu KDH TK II Medan. H.M Saleh Arifin. Pada tahun 1991 - 1992 pemugaran atas prakarsa H. Bachtiar Djafar yaitu Walikota Madya KDH TK II Medan (Purba & Irwansyah, 2022). Dari sisi bangunan masjid ini kaya dengan arsitektur Eropa yang diambil dari masjid-masjid diluar negeri. Terlihat pada bangunan Masjid Raya Al-Osmani terdapat arsitektur Eropa dengan minimalisnya, Hindia dengan ornamennya, cina dengan pintunya, melayu deli dengan warna dan coraknya, timur tengah dengan gaya tiang yang di atasnya seperti gambar kuda. Hal tersebut merupakan sebuah greatpoint tersendiri bagi masjid ini (Prayogi, 2019). Selain itu, keadaan masjid terutama pada bagian ruang dalam sangat berguna dalam hal memberikan kenyamanan bagi masyarakat sekitar maupun bagi orang-orang yang datang untuk beribadah seperti bangunannya yang tinggi hingga memperkaya udara. Hal tersebut tentunya menambah unsur-unsur kenyamanan bagi masyarakat

sehingga setiap ibadah yang dilakukan di Masjid Raya Al-Osmani menjadi lebih khusyuk. Pada bagian pintu masuk lingkungan Masjid Raya Al-Osmani terdapat pembagian makam, dimana pada bagian depan masjid raya yang mengarah ke jalan, kiri dan kanan bagian depan masjid merupakan makam khusus para sultan dan pada bagian sebelah kiri belakang dan kanan belakang masjid merupakan makam masyarakat sekitar (Ilham, 2019).

Arsitektur berakar kuat pada upaya memenuhi kebutuhan manusia akan perlindungan, kenyamanan, dan ruang untuk beraktivitas. Dalam konteks Islam, perpaduan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal telah melahirkan sebuah paradigma baru yang dikenal sebagai arsitektur Islam (Aura Anya Syahariya, 2024).

Sultan Osman Perkasa Alam (1850-1858 M) sebagai sultan yang ke-7 di tahun 1854 beliau mendirikan masjid ini 16x16 meter terbuat dari bahan kayu pada saat itu berdekatang masjid dengan istana kaca yang sekarang ini sudah menjadi perguruan YASPI, setelah wafat sultan Osman perkasa alam digantikan oleh anak kandungnya yakni sultan mahmud Al Rasyid perkasa alamsyah (1858-1873 M), keistimewaan dari sultan mahmud ini dimasa beliau 1970 beliau merenovasi Masjid Raya Al-Osmani yang dari bahan kayu yang dibangun ayahnya menjadi bangunan permanen (batu) dan juga pembangunan Masjid Raya Al-Osmani ini diprakarsai seorang arsitektur berkebangsaan jerman, dengan memperkaya arsitektur bangunan yang sangat kental keeropaan, timur Tengah, india, cina, dan merangkup semuanya melayu deli ini merupakan ciri khas dari perubahan yang dilakukan anaknya sultan mahmud perkasa alam yang bisa kita rasakan hingga saat ini menjadi sejarah kesultanan deli dan menjadi cagar budaya kota medan. Bangunan masjid kaya dengan arsitektur eropa yang diambil dari masjid-masjid yang berada diluar negeri, eropa dengan minimalisnya, india dengan ornamennya, cina dengan pintunya, melayu deli dengan warna dan coraknya, timur Tengah dengan gaya satu tiang dengan tiang lainnya seperti ladang kuda, Bangunan Masjid Raya Al-Osmani Medan memiliki kubah tunggal dengan bentuk persegi delapan (octagonal).

Kubah Masjid Raya Al-Osmani terdiri dari 8 persegi, menurut seorang filsuf yang mendesain masjid ini, 8 persegi bermakna perpaduan antara sifat rasul antara yang wajib dan mustahil. Bagian puncak kubah juga terdapat lambang bulan sabit dan bintang. Masjid Al-Osmani ini unik karena memadukan berbagai gaya bangunan dari negara-negara berbeda. Pintunya mirip gaya Cina, ukirannya ala Eropa, atapnya bergaya Timur Tengah, dan kubahnya mirip bangunan di India. Tapi yang paling menonjol adalah ornamen-ornamennya yang khas Melayu Deli. Setiap hiasan di masjid ini punya makna tersendiri. Masjid Raya Al-Osmani berdiri megah sebagai saksi bisu perpaduan harmoni berbagai budaya. Bangunan megah ini adalah hasil akulturasi yang kaya, menyatukan elemen-elemen arsitektur dari Cina, Eropa, Timur Tengah, India, dan tentu saja, Melayu Deli. Salah satu aspek paling mencolok dari masjid ini adalah pintu gerbangnya yang dihiasi dengan ornamen bunga khas Tiongkok. Ornamen indah ini merupakan sumbangan dari seorang tokoh masyarakat Tionghoa yang sangat dihormati di Kota Medan, yaitu Tjong A Fie. Kehadiran ornamen ini tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga menjadi simbol toleransi dan kerja sama antarbudaya yang harmonis. Pengaruh arsitektur Eropa juga sangat terasa dalam desain Masjid Al-Osmani. Lengkungan tapal kuda yang menghiasi tiang-tiang masjid adalah contoh yang paling jelas. Lengkungan ini mengingatkan kita pada arsitektur masjid-masjid besar di Spanyol, seperti Masjid Cordoba. Penggunaan lengkungan tapal kuda ini memberikan kesan yang megah dan elegan pada bangunan. Perpaduan elemen-elemen arsitektur dari berbagai budaya ini tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan sejarah dan dinamika sosial budaya Kota Medan.

Masjid Al-Osmani bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol identitas kota yang kaya akan keberagaman. Pengaruh arsitektur Timur Tengah sangat terlihat pada desain mihrab Masjid AlOsmani. Penggunaan lengkungan tapal kuda yang khas pada mihrab, serta keberadaan kaligrafi Arab yang berpusat pada mihrab, merupakan ciri khas arsitektur masjid-masjid di negara Arab. Sementara itu, kubah berwarna hitam berbentuk oktagonal pada bangunan utama masjid ini mengadopsi gaya arsitektur India. Ornamen-ornamen di Masjid Al-Osmani itu punya cerita tersendiri, lho. Banyak yang terinspirasi dari alam, khususnya tumbuhan. Salah satunya adalah motif pucuk rebung. Motif ini menggambarkan tunas bambu yang baru tumbuh dan sering ditemukan dalam ornamen khas Melayu Deli. Pemilihan motif ini bukan tanpa alasan. Bagi masyarakat Melayu Deli, bambu punya nilai penting, terutama pucuknya yang sering dijadikan bahan makanan. Makna di balik motif pucuk rebung ini adalah harapan akan kesuburan dan kebahagiaan. Selanjutnya Mimbar Masjid Raya Al-Osmani dibuat pada 1870 M Ketika masa perenovasian Masjid menjadi bangunan batu dan luasnya menjadi 26 x 26 m dan mimbarnya menjadi peninggalan kesultanan deli hingga sampai sekarang, yang terbuat dari kayu ulin (kayu baja) dari Kalimantan. Dan masjid ini sudah menjadi cagar budaya dan diawasi oleh undang-undang, apabila rusak maka dilaporkan kepada wadah yang bersangkutan menaungi cagar budaya tersebut. Rumah adat melayu yang berada diposisi belakang Masjid Raya Al-Osmani itu dibangun pada masa walikota Bachtiar Ja'far 1992 lebih kurang, ia membuat karyanya untuk anak cucu mengetahui bagaiman bentuk rumah adat melayu tersebut, dibuat untuk menjadi perpustakaan, kantor BKM dan tempat pertemuan-pertemuan, akan tetapi perpustakaan sudah tidak ada lagi dikarenakan buku-bukunya sudah pada usang ketinggalan zaman.

Aspek sosial keagamaan pada masjid Raya Al-Osmani Medan dapat dilihat melalui tujuan utama didirikannya masjid, yaitu sebagai sarana ibadah, kajian ilmu ilmu keagamaan serta sebagai sarana silaturahmi antara raja dan rakyatnya. Peran kesultanan dalam pengelolaan Masjid Raya Al-Osmani Medan menjadi hal yang cukup serius. Masjid merupakan tempat utama bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah. Keberadaan masjid tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan dalam memperkokoh identitas keagamaan individu dan komunitas, serta menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Isnaini et al., 2023) (Setiyanti, T., 2023. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai aktivitas-aktivitas kegiatan yang dihadiri oleh para Kesultanan Deli, misalnya setiap memasuki bulan Ramadan para sultan turut serta pada aktivitas yang diadakan di masjid dan berziarah ke makam sultan yang keempat, Tuanku Panglima Pasutan (1728-1761), kelima, Tuanku Panglima Gondar Wahid (1961-1805), keenam, Sultan Amaluddin Mangendar Alam (1805-1850), ketujuh, Sultan Osman Perkasa Alam (1850-1858), dan kedelapan, Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1858-1873) yang berada di sekitar pelantaran masjid (Maritza et al., 2021).

Masjid Raya Al-Osmani, sebuah warisan sejarah berusia hampir dua abad, merupakan bukti nyata keindahan arsitektur lintas budaya dan kekayaan tradisi sosial keagamaan yang telah terpelihara dengan baik di Kota Medan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan yang terus memelihara nilai-nilai silaturahmi serta harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Keunikan arsitekturnya, yang memadukan elemen Eropa, Timur Tengah, India, Cina, dan Melayu Deli, menjadikannya ikon sejarah yang tak tergantikan. 163 Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti pelestarian keaslian bangunan dan keterbatasan dana operasional, Masjid Raya Al-Osmani tetap berperan penting sebagai cagar budaya dan pusat kegiatan sosial-keagamaan yang dinamis. Tradisi unik seperti Dzikir Ratibul Haddad dan penyediaan bubur pedas saat Ramadan menjadi

simbol kuat keterikatan masyarakat dengan warisan leluhur mereka. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam pengelolaan dan kegiatan, Masjid Raya Al-Osmani tidak hanya menjaga jejak sejarah Kesultanan Deli, tetapi juga menjadi teladan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat struktur sosial di era modern. Melalui kajian ini, Masjid Raya Al-Osmani diharapkan dapat terus menjadi inspirasi bagi pengelolaan masjid lain di Indonesia, tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kekayaan budaya yang abadi.

KESIMPULAN

Kesultanan Deli, yang muncul pada abad ke-17 di Sumatera Utara, merupakan salah satu kerajaan Islam terkemuka yang terlibat aktif dalam penyebaran agama dan budaya Melayu. Kesultanan ini didirikan di bawah kepemimpinan Gocah Pahlawan, sementara kerajaan tersebut mengalami kejayaan dan kehancuran yang mencakup periode di bawah pengaruh Aceh, Siak, dan Belanda. Namun, strategi politiknya yang pragmatis, seperti dengan menggandeng investor Eropa dalam mengembangkan perkebunan tembakau, memungkinkan Deli untuk mempertahankan otonomi simbolisnya serta membangun ekonomi. Komoditas seperti tembakau dan karet menjadi tulang punggung ekonomi ini, menarik investasi asing dan membuat rantai patronase di antara para sultan, elit lokal, dan kolonial. Selain itu, Kesultanan Deli telah berfungsi sebagai laboratorium akulturasi budaya, yang berhasil mengintegrasikan tradisi Islam-Melayu dengan pengaruh Eropa, India, dan Cina.

Peninggalan Kesultanan Deli masih dapat dilihat dengan jelas pada bangunan-bangunan arsitektur yang masih bertahan, seperti Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, dan Masjid Al-Osmani. Bangunan-bangunan ini mencerminkan perpaduan unik antara gaya Timur, Eropa, dan Melayu, serta merupakan simbol toleransi dan kerukunan budaya. Warna kuning Istana Maimun mendominasi pemandangan Melayu, sedangkan kemegahan arsitektur campuran Masjid Al-Mashun menjadi saksi kejayaan masa lalu. Dari perspektif sosial, tradisi seperti Tari Serampang Dua Belas dan kegiatan keagamaan di masjid-masjid kuno menjadi saksi pelestarian identitas budaya. Meskipun saat ini secara simbolis dianggap sebagai benteng tradisional, Kesultanan Deli masih memberikan pengaruhnya pada kerangka politik dan budaya zaman modern di Sumatera Utara, dengan demikian menunjukkan kenyataan bahwa warisan sejarah tersebut dapat dilestarikan melalui adaptasi dan integrasi nilai-nilai lintas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gani Jamora Nasution, Annida Azhari Ritonga, Annisa Rahmadani, Friska Widya, & Miftahul Jannah. (2023). MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *1*(1), 62–71.

Adinda, W., Lestari, W., Sari, M., Nabillah, P., & Amna, N. (2024). Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, *4*(1), 11342–11348.

Alvira Asri Br Purba1, Irma Sulistia Silaen2, M. R. R., & Dahlan4, Z. (2025). Transformasi Peran Masjid Raya Al-Osmani Dalam Pendidikan Agama: Dari Tradisi Hingga Era Digital (1854-2024). *Journal Research and Education Studies*, *5*(1), 153–165.

Ananda, R. (2019). Strategi Politik Kesultanan Deli dalam MenghadapiKolonialisme Belanda.

Jurnal Sejarah Dan Budaya, *13*(2), 10–25.

Azra, A. (2004). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.

Fauzi, A. (2021). arisan Kesultanan Deli dalam Politik Lokal Sumatera Utara. *Jurnal Politik Lokal Dan Nasional*, *5*(3), 25–40.

Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). *Studi Literatur : Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat*. *01*(02), 259–263.

Ikhsan, E. (2015). *Konflik Tanah Ulayat dan Pluralisme Hukum*. Obor Indonesia.

Mahadi. (1978). *Sedikit Sejar ah Perkembangan Hak-Hak Suku Melayu Atas Tanah Di Sumatera Timur (Tahun 1800-1975)*. Alumni.

Nasution, A. G. J., Syahfitri, A., Muatika, N., Lubis, P. R., & Ritonga, W. R. (2023). Tari Serampang Dua Belas: *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 164–179. https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.79

Nursukma Suri, Khairawati, & Nursabsyah. (2019). Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, *2*(2), 50–57. https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.720

Rizka, C., Usrah, A., Alhada, M., & Habib, F. (2023). ISTANA MAIMOON : MENELUSURI TRANSFORMASI SOCIO-CULTURAL MELALUI SEJARAH MEGAH KESULTANAN DELI DI MEDAN Cut Rizka Al Usrah 1) , Muhammad Alhada Fuadilah Habib 2) 2. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, *4*(1).

Ropi, I. (2012). Kesultanan sebagai Lembaga Politik Islam di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *10*(1), 25–40.

Simamora, J. F., Siregar, A. S., & Prastiewy, M. D. (2024). " DIBAWAH BAYANG – BAYANG KOLONIAL : KEHIDUPAN KULI KONTRAK PERKEBUNAN DELI ." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, *8*(5), 540–548.

Siti Romdona; Silvia Senja Junista; Ahmad Gunawan. (2024). Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 39–47.

Sumarno, E. (2016). PELESTARIAN DAN PERLINDUNGAN TEMBAKAU DELI Sebuah Prespektif Historis. *Jurnal Pertanian Tropik*, *3*(3), 187–205.

Takari, M., Zaidan, A., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Melayu Deli dan Peradaban Masyarakatnya (The History of Malay Deli Sultanate and Its Society's Civilization)* (Issue June 2012). USUPress.

Tarigan, tetty marlina. (2017). *ruang kebijakan atau regulasi formal yang terbangun secara historis di tanah Deli oleh Kesultanan Deli ,*. *6*(1), 1–22